

Hubungan Psychological Well-Being dengan Perilaku Pencegahan Penggunaan NAPZA pada Remaja SMA di Kota Makassar*The Relationship between Psychological Well-Being and Drug Use Prevention Behavior in High School Adolescents in Makassar City*Ramlawati^{1*}, Muh. Ayyub Amin¹¹ITK Permata Ilmu Maros*Korespondensi Penulis : ramlasvafaruddin@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang: Pengguna Napza banyak dilakukan oleh remaja atau kelompok usia muda. Hal ini tidak lepas dari sifat remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap Napza dan keinginan untuk mencobanya. Sulawesi Selatan sebagai daerah tujuan pendidikan maupun wisata di kawasan Timur Indonesia tentunya memiliki potensi kerawanan yang cukup tinggi. Terkhusus di Kota Makassar peluang untuk menggunakan atau mengedarkan Napza dapat dikatakan cukup tinggi karena daerah ini banyak terdapat perguruan tinggi maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), oleh karena itu bagi pengedar hal ini merupakan jalur strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengedarkan Napza dengan berbagai modus. Faktor lainnya seorang remaja menyalahgunakan Napza dikarenakan adanya masalah-masalah mental atau masalah psikologis yang terjadi pada dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia dikatakan sehat bukan hanya berdasarkan kesehatan fisik saja, namun juga kesehatan sosial dan psikologis. Kesehatan psikologis individu dalam menjalani perkembangannya sebagai manusia dikenal dengan istilah *psychological well-being*. Seseorang dengan *psychological well-being* yang baik dapat menghadapi gangguan yang berasal dari permasalahan-permasalahan yang dialami.

Tujuan: Untuk Mengetahui 1) gambaran *psychological well-being* pada remaja SMA di Kota Makassar, 2) gambaran perilaku pencegahan penggunaan Napza pada remaja SMA di Kota Makassar, 3) Pengaruh *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napza pada remaja SMA di Kota Makassar

Metode: Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross sectional study* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang

Hasil: Hasil penelitian yaitu variabel pertama: 57 orang dari 100 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat 51,40% yang berada pada kategori baik dalam hal *psychological well-being*, variabel kedua: 53 orang dari 100 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat 47,70% yang berada pada kategori tinggi dalam hal perilaku pencegahan penggunaan Napza dan variabel terakhir terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napza pada remaja SMA di Kota Makassar dan signifikan.

Kesimpulan: Kesimpulannya yaitu 1) *psychological well-being* remaja SMA di Kota Makassar umumnya adalah baik, 2) perilaku pencegahan penggunaan Napza remaja SMA di Kota Makassar umumnya adalah tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napza pada remaja SMA di Kota Makassar.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being*; Perilaku Pencegahan Penggunaan NAPZA; Remaja

Abstract

Introduction: Drug use is mostly done by teenagers or young age groups. This cannot be separated from the nature of teenagers who have a great curiosity about drugs and a desire to try them. South Sulawesi as an education and tourism destination in Eastern Indonesia certainly has quite high potential for vulnerability. Especially in Makassar City, the opportunity to use or distribute drugs can be said to be quite high because this area has many universities and high schools (SMA), therefore for dealers this is a strategic route that can be utilized to distribute drugs using various modes. Another factor in a teenager abusing drugs is due to mental problems or psychological problems that occur to him. This indicates that humans are said to be healthy not only based on physical health, but also social and psychological health. The psychological health of individuals in undergoing their development as humans is known as *psychological well-being*. A person with good *psychological well-being* can handle disturbances that arise from the problems they experience.

Objective: Based on this, research was conducted with the aim of revealing and knowing 1) a picture of *psychological well-being* in high school teenagers in Makassar City, 2) a picture of drug use prevention behavior in high school teenagers in Makassar City, 3) The influence of *psychological well-being* on drug use prevention behavior in high school teenagers in Makassar City.

Method: This type of research is quantitative. This research uses a survey method with a cross sectional study approach with a sample size of 100 people

Result: The results of the research are the first variable: 57 people out of 100 respondents in the research sample, 51.40% are in the good category in terms of *psychological well-being*, the second variable: 53 people out of 100 respondents in the research sample, 47.70% are in the good category. high category in terms of drug use prevention behavior and the last variable is that there is a significant relationship between *psychological well-being* and drug use prevention behavior among high school teenagers in Makassar City

Conclusion: The conclusions are 1) the *psychological well-being* of high school teenagers in Makassar City is generally good, 2) the drug use prevention behavior of high school teenagers in Makassar City is generally high, 3) there is a significant relationship between *psychological well-being* and drug use prevention behavior among high school teenagers in Makassar City.

Keywords: *Psychological Well-Being*; Behavior to Prevent Drug Use; Adolescents

PENDAHULUAN

Laporan survei perkembangan penyalahguna narkoba di Indonesia menunjukkan bahwa diperkirakan penyalahguna narkoba sebanyak 4,8 juta orang atau sekitar sampai 2,28% dari total seluruh penduduk Indonesia dengan kategori pernah memakai narkoba. Sulawesi Selatan menempati urutan ke-16 di Indonesia dalam hal penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (1).

Sulawesi Selatan sebagai daerah tujuan pendidikan maupun wisata di kawasan Timur Indonesia tentunya memiliki potensi kerawanan yang cukup tinggi. Terkhusus di Kota Makassar peluang untuk menggunakan atau mengedarkan Napza dapat dikatakan cukup tinggi karena terdapat banyak perguruan tinggi maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), oleh karena itu bagi pengedar hal ini merupakan jalur strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengedarkan Napza dengan berbagai modus. Kemudian berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa remaja pada tingkatan Sekolah Menengah Atas diperoleh informasi bahwa remaja yang dalam hal ini merupakan pelajar sudah mengetahui tentang Napza sedangkan sikap siswa terhadap penyalahgunaan Napza semua siswa bersikap positif untuk menjauhi dan mencegah penggunaan Napza.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pengguna Napza banyak dilakukan oleh remaja atau kelompok usia muda (2). Hal ini tidak lepas dari sifat remaja yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Faktor pribadi yang dapat melatarbelakangi penyalahgunaan narkoba adalah rasa ingin tahu remaja yang sangat besar terhadap Napza dan keinginan untuk mencobanya (3). Kemudian diungkapkan dalam penelitian lainnya bahwa salah satu faktor seorang remaja menyalahgunakan Napza dikarenakan adanya masalah-masalah mental atau masalah psikologis yang terjadi pada diri remaja (4).

Standar kesehatan mencakup kesehatan fisik, sosial, dan psikologis (5). Hal ini mengindikasikan bahwa manusia dikatakan sehat bukan hanya berdasarkan kesehatan fisik saja, namun juga kesehatan sosial dan psikologis. Kesehatan psikologis individu dalam menjalani perkembangannya sebagai manusia dikenal dengan istilah *psychological well-being*. *Psychological well-being* menunjukkan suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, melainkan kondisi seseorang yang menerima dirinya sendiri, senantiasa pengembangan diri, memiliki tujuan hidup dan mampu menentukan keputusan atau tindakan sendiri (6). Seseorang dengan *psychological well-being* yang baik dapat menghadapi gangguan yang berasal dari permasalahan-permasalahan yang dialami. Namun, apabila *psychological well-being* yang dimiliki seseorang kurang, maka saat menghadapi permasalahan yang sulit akan lebih mudah mengalami depresi ataupun tindakan-tindakan yang negatif (7).

Memperhatikan banyaknya fenomena penggunaan Napza dikalangan remaja, olehnya itu dilakukanlah penelitian dengan rumusan masalah 1) bagaimana gambaran *psychological well-being* pada remaja SMA di Kota Makassar?, 2) bagaimana gambaran perilaku pencegahan penggunaan Napza pada remaja SMA di Kota Makassar?, 3) apakah terdapat hubungan *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napza pada remaja SMA di Kota Makassar ?.

METODE

Jenis penelitian ini ialah kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan *cross sectional study*, searah dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran serta mengungkapkan hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan NAPZAH pada remaja SMA di Kota Makassar. Adapun desain penelitian disajikan pada gambar berikut:



Keterangan:

X : *psychological well-being*

Y : perilaku pencegahan penggunaan NAPZAH

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar dan berlangsung selama 12 Bulan. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh remaja yang berstatus peserta didik pada jenjang SMAN berjumlah 25.178 siswa. Untuk memperoleh sampel yang representatif, peneliti menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* dengan $e = 10\%$ berdasarkan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{25.178}{1 + 25.178 \cdot (0,10)^2} = 99,60$$

Dibulatkan menjadi 100, pengambilan sampel akan digunakan teknik *culter random sampling* untuk memperoleh data penelitian

Variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi: 1) Variabel bebas (X) ialah *psychological well-being* yang diukur dengan indikator penerimaan diri, pengembangan diri, tujuan dalam hidup, kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain. Variabel terikat (Y) ialah perilaku pencegahan penggunaan

NAPZAH yang diukur dengan indikator pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, lembaga pendidikan dan agama.

Untuk instrumen pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner dalam memperoleh data kuantitatif. Teknik ini menggunakan skala likeart yang selanjutnya akan dibuatkan kriteria baik (2) apabila skor responden \geq nilai mean, dan kriteria kurang baik (1) apabila skor responden $<$ nilai mean

Selanjutnya untuk memperoleh instrumen yang sah dalam penelitian ini, maka instrumen yang dikembangkan akan diproses melalui (8): 1) Uji validitas isi oleh 2 ahli menggunakan formula *gregory* dengan kriteria instrumen dikatakan memenuhi validitas isi apabila memiliki koefisien validitas isi $> 0,75$. 2) Uji validitas konstruk menggunakan *Comfirmatory factor Analysis*, dengan nilai *factor loading* $\geq 0,40$ maka butir dinyatakan valid. 3) Uji reabilitas dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach* dengan nilai $\alpha > 0,7$ maka reliabilitas instrumen terpenuhi.

Adapun teknik statistik dalam menganalisis data penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif statistic serta analisis chi-square (9) yang selanjutnya dilakukan pengujian jika x^2 hitung $> x^2$ tabel atau jika nilai $sig-p < \alpha$ pada taraf signifikansi 0,05 maka hipotesis diterima.

HASIL

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah kuesioner skala likeart dengan alternatif jawaban sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS), atas dasar pemikiran jumlah klasifikasi yang genap dipakai dengan tujuan agar supaya skala (*dummy variable*) secara tepat (10) yang dalam pengembangan instrumen pada tiap variabel dilakukan pengujian validitas isi menggunakan formula Gregory. Adapun kriteria dalam uji validitas isi adalah berdasarkan nilai koefisien konsistensi internal $> 0,75$ (11). Berikut disajikan rangkuman hasil pengujian validitas isi.

Tabel 1. Rangkuman Validitas Isi

| Instrumen | Jumlah Item | Nilai koefisien konsistensi Internal |
|--------------------------------------|-------------|--------------------------------------|
| <i>psychological well-being</i> | 12 | 1 |
| perilaku pencegahan penggunaan Napza | 8 | 1 |

Memperhatikan hasil rangkuman pengujian pada tabel di atas, maka dapat dikemukakan bahwa berdasarkan penilaian para pakar perihal instrumen yang dibangun telah memenuhi validitas berdasarkan isi oleh pakar. Kemudian dalam pengujian validitas konstruk menggunakan *Comfirmatory Factor Analysis* (CFA). *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menentukan validitas konstruk menggunakan metode *maximum likelihood*. Adapun kriterianya meliputi hasil pengukuran *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) $> 0,50$ dan *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) $> 0,50$. Uji bartlett's tes memperoleh nilai sig 0,00 untuk analisis lebih lanjut, kemudian nilai *anti image correlation* $> 0,50$ untuk diikutkan dalam analisis faktor Validitas butir dilihat dari *factor loading* yaitu $\geq 0,40$ (11). Pengujian validitas konstruk terhadap setiap instrumen pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS For Windows*. Berikut disajikan hasil pengujiannya.

Hasil uji validitas konstruk instrumen *psychological well-being*

Instrumen *psychological well-being* diukur melalui 6 indikator sebagai variabel teramati dengan sebaran sebanyak 12 butir. Dimana indikator 1 sebanyak 2 butir, indikator 2 sebanyak 2 butir, indikator 3 sebanyak 2 butir, indikator 4 sebanyak 2 butir, indikator 5 sebanyak 2 butir, indikator 6 sebanyak 2 butir. Adapun rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. Rangkuman Uji KMO dan Bartlett test

| | |
|--------------------------------------------------|----------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | .887 |
| Approx chi-square | 2149.216 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Df |
| | 66 |
| | Sig. |
| | .000 |

Hasil pengujian validitas konstruk instrumen *psychological well-being* diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil uji coba diperoleh hasil pengujian *Bartlett's test* menunjukkan nilai sig. 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien KMO dan MSA sebesar 0,88 yang lebih besar dari 0,50 maka kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor telah terpenuhi, kemudian diperoleh informasi nilai *anti image correlation* pada 12 butir mempunyai MSA $> 0,50$ yang selanjutnya dapat di ikutkan dalam menentukan faktor. Lebih lanjut dengan metode

Maximum likelihood diperoleh bahwa sebanyak 12 butir menunjukkan muatan faktor masing-masing berdasarkan indikatornya. Dari 12 butir tersebut menunjukkan terdapat 12 butir dari indikator 1,2,3,4,5,6 memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,4$ Selanjutnya 10 butir diekstraksi dan dirotasi kembali untuk melihat kesesuaian model faktor dengan *goodness of fit tess* sehingga diperoleh nilai chi-square sebesar 835,989 dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha (0,05)$.

Berdasarkan proses tersebut disimpulkan bahwa pada instrumen citra wisata terdapat 12 butir pernyataan yang membentuk sebuah faktor. Hasil analisis menunjukan bahwa semua butir yang valid terdapat pada 6 indikator sebagai variabel teramati dan telah memberikan sumbangan berarti untuk mengukur variabel latennya.

Hasil uji validitas kontruk instrumen perilaku pencegahan penggunaan Napza

Instrumen daya tarik diukur melalui 4 indikator sebagai variabel teramati dengan sebaran sebanyak 8 butir. Dimana indikator 1 sebanyak 2 butir, indikator 2 sebanyak 2 butir, indikator 3 sebanyak 2 butir, indikator 4 sebanyak 2 butir. Adapun rangkuman hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Rangkuman Uji KMO da Barlett Test

| | | |
|--------------------------------------------------|--------------------|---------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .837 |
| | Approx..chi-square | 994.595 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Df | 28 |
| | Sig. | .000 |

Hasil pengujian validitas konstruk instrumen *city imange* diperoleh informasi bahwa berdasarkan hasil uji hasil pengujian *Bartlett's test* menunjukkan nilai *sig.* 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien *KMO* dan *MSA* sebesar 0,83 yang lebih besar dari 0,50 maka kecukupan sampel untuk melakukan analisis faktor telah terpenuhi, kemudian diperoleh informasi nilai *anti image correlation* pada 8 butir mempunyai *MSA* $> 0,50$ yang selanjutnya dapat di ikutkan dalam menentukan faktor. Lebih lanjut dengan metode *Maximum likelihood* diperoleh bahwa sebanyak 8 butir menunjukkan muatan faktor masing-masing berdasarkan indikatornya. Dari 8 butir tersebut menunjukkan terdapat 8 butir dari indikator 1,2,3,4 memiliki nilai *factor loading* $\geq 0,4$ Selanjutnya 8 butir diekstraksi dan dirotasi kembali untuk melihat kesesuaian model faktor dengan *goodness of fit tess* sehingga diperoleh nilai chi-square sebesar 267.373 dan nilai signifikansi $0,00 < \alpha (0,05)$.

Hasil analisis menunjukan bahwa semua butir yang valid terdapat pada 4 indikator sebagai variabel teramati dan telah memberikan sumbangan berarti untuk mengukur variabel latennya.

Uji reliabilitas

Uji reabilitas pada tiap instrumen pada penelitian ini menggunakan rumus *alpha Cronbach* dengan bantuan program *SPSS 20*. Adapun kriterian sebuah instrumen telah memenuhi syarat reabilitas jika nilai koefisien reabilitas berdasarkan hasil perhitungan $> 0,70$ (12). Berikut rangkuman hasil uji reabilitas terhadap setiap instrumen pada penelitian ini.

Tabel 4. Rangkuman Uji Reabilitas

| Instrumen | Nilai Reabilitas | Keterangan |
|--------------------------------------|------------------|------------|
| <i>psychological well-being</i> | 0,96 | Reliabel |
| perilaku pencegahan penggunaan Napza | 0,93 | Reliabel |

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien reliabilitas instrumen *psychological well-being* sebesar 0,96, instrumen perilaku pencegahan penggunaan Napza sebesar 0,93. Nilai reliabilitas instrument tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga ketiga instrumen tersebut telah memenuhi syarat reliabilitas

Hasil Penelitian

Gambaran *psychological well-being*

Penyajian dan perhitungan hasil penelitian yang berkenaan dengan variable *psychological well-being* merupakan pengolahan data dengan bantuan program *SPSS for windows* untuk mengetahui dan menafsirkan gambaran *psychological well-being* secara umum. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil statistik Deskriptif psychological well-being

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| Kurang baik | 43 | 38.70 |
| Baik | 57 | 51.40 |
| Total | 100 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dicermati bahwa subjek dalam penelitian ini dari pengolahan data yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa responden yang berada pada kategori kurang baik dalam hal *psychological well-being* sebanyak 43 orang atau 38,70 %, sedangkan responden yang berada pada kategori baik dalam hal *psychological well-being* sebanyak 57 orang atau 51,40%. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* remaja siswa pada umumnya adalah baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 57 orang dari 100 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat 51,40% yang berada pada kategori baik dalam hal *psychological well-being*.

Gambaran perilaku pencegahan penggunaan Napzah

Penyajian dan perhitungan hasil penelitian yang berkenaan dengan variable perilaku pencegahan penggunaan Napzah merupakan pengolahan data dengan bantuan program *SPSS for windows* untuk mengetahui dan menafsirkan gambaran perilaku pencegahan penggunaan Napzah secara umum. Hasil analisis deskriptif disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil statistik Deskriptif perilaku pencegahan penggunaan Napzah

| Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------|-----------|----------------|
| Rendah | 47 | 42.3 |
| Tinggi | 53 | 47.7 |
| Total | 100 | 100 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dicermati bahwa subjek dalam penelitian ini dari pengolahan data yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa responden yang berada pada kategori rendah dalam hal perilaku pencegahan penggunaan Napzah sebanyak 47 orang atau 42,30 %, sedangkan responden yang berada pada kategori tinggi dalam hal perilaku pencegahan penggunaan Napzah sebanyak 53 orang atau 47,70 %. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan penggunaan Napzah remaja siswa pada umumnya adalah tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari 53 orang dari 100 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat 47,70% yang berada pada kategori tinggi dalam hal perilaku pencegahan penggunaan Napzah.

Hubungan *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMA di Kota Makassar

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMA di Kota Makassar yaitu analisis *chi square* dengan bantuan program *SPSS for windows*. Berikut disajikan rangkuman hasil analisis *chi square* tersebut.

Tabel 7. Rangkuman Hasil analisis chisquare

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil perhitungan menunjukkan bahwa dalam hal *psychological well-being*

| Psyc. Weel-being | Perl. Pencegahan Napza | | | | Total | Sig-P |
|------------------|------------------------|-------|--------|-------|-------|-------|
| | Rendah | | Tinggi | | | |
| | (n) | (%) | (n) | (%) | (n) | (%) |
| Kurang baik | 28 | 65,10 | 15 | 34,90 | 43 | 100 |
| Baik | 19 | 33,30 | 38 | 66,70 | 57 | 100 |
| Total | 47 | 47 | 53 | 53 | 100 | 100 |

yang kurang baik dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah yang rendah sebanyak 28 responden (65,10%), dalam hal *psychological well-being* yang kurang baik dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah yang tinggi sebanyak 15 responden (34,90%), sedangkan dalam *psychological well-being* yang baik dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah yang rendah sebanyak 19 responden (33,30%), kemudian dalam hal *psychological well-being* yang baik dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah yang tinggi sebanyak 38 responden (66,70%).

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat dikemukakan bahwa terdapat kecenderungan jika *psychological well-being* kurang baik maka perilaku pencegahan penggunaan Napzah semakin rendah, begitupun

sebaliknya dimana jika *psychological well-being* baik maka perilaku pencegahan penggunaan Napzah semakin tinggi.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis dan keberartian atau signifikansi dilanjutkan dengan menggunakan uji chi square. Adapun hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMA di Kota Makassar

Ho: Tidak terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMA di Kota Makassar.

Mencermati table 7 diperoleh hasil perhitungan $sig P (0,00) < sig \alpha (0,05)$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diungkapkan bahwa Ho dalam pengujian ini ditolak dan H1 diterima, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMA di Kota Makassar. dan signifikan.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan usaha meningkatkan perilaku Pencegahan Penggunaan Napza pada Remaja salah satu strateginya yaitu dengan meningkatkan Psychological Well-Being remaja. Melalui penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa Psychological Well-Being memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku Pencegahan Penggunaan Napza pada Remaja SMA Di Kota Makassar. Dugaan yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan *Psychological Well-Being* dengan Perilaku Pencegahan Penggunaan Napza pada Remaja terbukti dalam penelitian ini. Kemudian dapat pula dikemukakan bahwa semakin baik Psychological Well-Being remaja maka akan semakin baik perilaku Pencegahan Penggunaan Napza pada Remaja. Remaja dengan *psychological well-being* yang baik cenderung memiliki motivasi internal yang kuat untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan mereka. Mereka mungkin memiliki kepuasan hidup yang tinggi, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan merasa bahagia dengan keadaan mereka. Motivasi ini dapat mendorong mereka untuk menjauh dari penggunaan napza yang berisiko dan memilih gaya hidup yang sehat (14).

Remaja dengan *psychological well-being* yang baik mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko penggunaan napza dan konsekuensinya. Mereka mungkin lebih mampu mengidentifikasi dampak negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan napza dan memiliki persepsi yang sehat terhadap kesehatan dan kehidupan mereka. Hal ini dapat membuat mereka lebih mungkin untuk menghindari penggunaan napza dan menerapkan perilaku pencegahan yang tepat. Psychological well-being yang baik juga berhubungan dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengatasi stres dan tekanan hidup. Remaja dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung menggunakan strategi koping yang adaptif, seperti mencari dukungan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan positif, atau menggunakan strategi pemecahan masalah. Hal ini dapat membantu mereka mengatasi tekanan dan godaan penggunaan napza yang mungkin dihadapi (15).

Berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya belum ada yang mengaitkan dan meninjau antara *psychological well-being* sebagai variabel bebas dengan perilaku pencegahan penggunaan Napza sebagai variabel terikat khususnya pada remaja SMA. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena belum ada yang meneliti sebelumnya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian relevan ialah pada penelitian ini akan diungkapkan hubungan *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan Napza khususnya pada remaja SMA sehingga hasil penelitian ini memiliki prospek menjadi referensi data, bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah setempat khususnya Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan dalam membuat kebijakan dan program-program penguatan pencegahan Napza dikalangan remaja sebagai upaya promotif. Untuk peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian dengan variabel yang lebih luas agar mendapatkan hasil yang bervariasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) *psychological well-being* remaja SMA di Kota Makassar umumnya adalah baik, 2) perilaku pencegahan penggunaan Napzah remaja SMA di Kota Makassar umumnya adalah tinggi, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan perilaku pencegahan penggunaan Napzah pada remaja SMA di Kota Makassar

SARAN

Peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya, adapun saran dalam penelitian ini ditujukan kepada pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswanya agar terhindar dari risiko penggunaan napza, memperhatikan *psychological well-being* para siswanya apakah sudah baik atau tidak agar semakin baik perilakunya terhadap pencegahan penggunaan napza serta mendukung atau

mendorong siswanya berpartisipasi dalam kegiatan positif. Untuk peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian dengan variabel yang lebih luas agar mendapatkan hasil yang bervariasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai pemberi dana dalam pelaksanaan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

1. BNN H. Press Release Akhir Tahun BNNP Sulawesi Selatan. (2022). Makassar
2. Gusdiansyah E, Sarli D.(2022). Hubungan Faktor Individu dengan Lingkungan Terhadap Riwayat Penggunaan Napza Pada Remaja. *REAL Nurs J* 2022;5:181–90. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/rnj.v5i3.2079>.
3. Jongenelis M, Pettigrew S, Lawrence D, Ridders W.(2019). Factors Associated with Poly Drug Use in Adolescents. *Prev Sci* 2019;20:695–704. <https://doi.org/10.1007/s11121-019-00993-8>.
4. Tian S, Zhang T, Chen X, Pan C.(2021). Substance use and psychological distress among school-going adolescents in 41 low-income and middle-income countries. *J Affect Disord* 2021;291:254–60. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.05.024>.
5. Ayuningtyas D, Misnaniarti M, Rayhani M.(2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *J Ilmu Kesehat Masy* 2018;9:1–10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>.
6. Matud M, Lopez C, Fortes D.(2019). Gender and psychological well-being. *Int J Environ Res Public Health* 2019;16:1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193531>.
7. Hardjo S, Aisyah S, Mayasari S.(2020). Bagaimana Psychological well being Pada Remaja ? Sebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In Life. *J Divers* 2020;6:63–76. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.2894>.
8. Budiastuti D, Bandur A.(2018). Validitas dan Reliabilitas Penelitian. Jakarta: Mitra Wacana Media; 2018.
9. Hartini W, Roosarjani C, Dewi Y.(2019). Metodologi Penelitian dan Statistik. Jakarta: Kemenkes; 2019.
10. Retnawati H.(2016). Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Parama Publishing; 2016.
11. Gregory RJ.(2015). Psychological testing: History, principles, and applications. England: Pearson Education; 2015.
12. Sudaryono.(2019). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada; 2019.
13. Azwar S.(2019) Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2019.
14. Ikhsan M, Arisandy D.(2021). Psychological Well Being Pada Mantan Pengguna Narkoba di Kota Palembang. *J Ilm Psyche* 2021;15:53–62. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1382>.
15. Nasution D, Fakhurrozy M.(2018). Kontribusi Religiusitas Terhadap Psychological Well-Being Pada Pecandu Narkoba Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi Di Bnn. *J Psikol* 2018;11:126–34. <https://doi.org/10.35760/psi.2018.v11i2.2257>.